

REPRESENTASI SOSIAL DAN OTONOMI PEREMPUAN BURUH GARAM (TELAAH TERHADAP KONSEP QIWAMAH)

SOCIAL REPRESENTATION AND AUTONOMY OF WOMEN SALT WORKERS (A STUDY OF QIWAMAH CONCEPT)

Tatik Hidayati

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep

tatikpr@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bermaksud mendialogkan teks atau konsep qiwamah dengan realitas sosial pada kelompok masyarakat tertentu yang secara khusus akan memotret komunitas perempuan buruh garam. Konsep qiwamah di sini dipahami sebagai kepemimpinan laki-laki atau suami dalam rumah tangga, yang merujuk kepada beberapa penafsiran melalui konsep tersebut. Di mana konsep tersebut digunakan untuk melihat aktivitas perempuan buruh garam dalam representasi sosial dan otonomi baik pada ranah domestik (keluarga), maupun ranah publik (masyarakat dan ruang kerja). Otonomi perempuan buruh garam diketengahkan sebagai bagian penting dalam melihat kemandirian perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pribadi, keluarga, sosial kemasyarakatan (long-nolongi, lelabet, kopolan, njangan dan nyaput enek) dan pekerjaan. Tulisan ini mengungkap bahwa konsep qiwamah dalam masyarakat Madura, secara khusus pada keluarga-keluarga komunitas perempuan buruh garam tidak berlaku secara kaku dan rigid akan tetapi lebih dipahami sebagai penghormatan terhadap kaum laki-laki. Adapun yang berkaitan dengan tanggung jawab dan pengambilan keputusan tidak jarang justru ada pada kendali perempuan. Temuan ini penting untuk melihat bahwa konsep qiwamah dapat dipahami dan diterapkan secara kontekstual dan disesuaikan dengan kondisional kultural. Sehingga tidak ada pedoman yang baku tentang kepemimpinan keluarga yang dipegang oleh laki-laki harus dilakukan dalam bentuk yang final.

Kata kunci: qiwamah, representasi sosial, buruh garam, perempuan.

Abstract: The research aims to make a dialog between text or Qiwamah concept and social reality of a particular social group, a community of women salt workers. The concept of Qiwamah here, referring to several interpretations of the concept, was defined as the men's or husbands' leadership in households. The concept was

used to analyze the activity of women salt workers in terms of social representation and autonomy, including in the domestic space (family) and public space (society and working place). The autonomy of women salt workers was picked to fundamentally understand women's independence in the decision-making process related to personal matters, family, community, and profession (long-nolongi, lelabet, kompolan, njangan and nyaput enek). The research found that the concept of Qiwamah in Madurese, especially in the family of women salt workers, was not run strictly and rigorously, but more as reverence to men. Often, women significantly took responsibility and figured in decision-making processes. This research is essential to see that the concept of Qiwamah can be understood and realized contextually and adjusted to cultural conditions. It suggests that there is no a basic guidance that family leadership held by men should be realized as the final form.

Keywords: qiwamah, social representation, salt workers, women.

Pendahuluan

Pandangan tentang kepemimpinan laki-laki dalam teks suci surah *al-nisa'* ayat 34 melalui pandangan berbagai ulama' dalam penafsiran mereka sangat mendominasi dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap anggapan yang ada di masyarakat. Tidak jarang hal tersebut berakibat pada penerimaan yang mutlak bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan, baik pada ranah domestik atau pada ranah publik. Terlebih pemahaman ini selalu menjadi topik yang hangat di saat perempuan muncul atau mencalonkan diri sebagai seorang pemimpin. Tidak jarang penulis menjumpai bahkan mendengar secara langsung pandangan perempuan sendiri yang menganggap tetap lebih baik memilih pemimpin laki-laki dibanding perempuan, meskipun secara kapasitas dan kapabilitas sosok perempuan tersebut mampu.

Dialog antara teks dan proses pemahaman melalui penafsiran para ulama yang kemudian sampai kepada anggapan masyarakat tidak jarang berjarak atau kontraproduktif dengan realitas yang ada di tengah masyarakat. Meskipun dalam teks direaksikan

kepemimpinan laki-laki atas perempuan selanjutnya sebagian ulama' memahami kepemimpinan tersebut secara general, akan tetapi faktanya tidak sedikit perempuan mampu menjadi pemimpin publik yang lebih kredibel dibanding laki-laki.¹ Akan tetapi realitas ini dalam pandangan masyarakat tetap dinafikan, bahkan tidak jarang dianggap menyimpang dari teks. Sementara terdapat pendapat sebagaimana ulama yang lain membatasi kepemimpinan laki-laki hanya pada wilayah domestik dikarenakan kelebihan laki-laki adalah mencari nafkah.²

Meskipun demikian dalih ini juga bisa didiskusikan, di mana dalam realitasnya peran mencari nafkah pada era sekarang banyak juga diambil alih oleh istri atau kaum perempuan. Maka sebenarnya alasan atau sebab yang menjadikan laki-laki mempunyai kelebihan dengan mencari nafkah atau kelebihan lainnya, terkadang tidak relevan dengan realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga kepemimpinan lebih sesuai dimaknai sebagai *leader* dalam rumah tangga dalam arti mengkomunikasikan, mengkoordinasikan dan melaksanakan keputusan-keputusan pada ranah rumah tangga secara bersama-sama antara suami dan istri atau bahkan anggota rumah tangga lainnya, anak misalnya. Sehingga persoalan pembagian tugas dan tanggungjawab juga bisa dikomunikasikan dan disepakati bersama, bukan semata suami meski ia adalah seorang pemimpin.

Selanjutnya tulisan ini mengambil *background* masyarakat Madura yang dikenal memiliki kepatuhan yang tinggi

¹ Syafiq Hasyim, *Understanding Women in Islam: An Indonesian Perspective* (Jakarta: Solstice Publishing, 2006), 137-139.

²Ah. Fawaid Syadzali, "Pemikiran Mufassir Perempuan tentang Isu-Isu Perempuan" dalam Jurnal *KARSA*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015, 67-68.

terhadap agama melalui ulama' yang mengajarkan ilmu agama. Perempuan pada masyarakat Madura menjadi bagian penting dalam pemahaman tentang konsep *qiwamah*. Sebagian besar mereka memahami bahwa dalam rumah tangga laki-laki atau suami yang menjadi pemimpin, akan tetapi secara detail saat ditanya bagaimana bentuk kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga jawaban mereka beragam, namun rata-rata mereka memahami karena laki-laki adalah orang yang mencari nafkah.

Tulisan ini secara khusus membahas representasi sosial dan otonomi perempuan buruh garam dalam bingkai konsep *qiwamah*. Hampir semua buruh garam perempuan adalah sudah bersuami atau ibu rumah tangga, walaupun tidak, mereka perempuan yang sudah pernah bersuami. Ini tidak lain karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi. Sebagaimana masyarakat Desa Gresik Putih, posisi desa mereka yang dikelilingi dengan lahan pegaraman membuat mereka tidak bisa bercocok tanam dengan bertani jagung, padi ataupun tembakau sebagaimana para petani pada umumnya. Mereka tidak mempunyai pilihan selain mengandalkan penghasilan dari hasil tambak. Tidak jarang di musim hujan lahan pegaraman beralih fungsi menjadi tambak ikan bandeng atau udang. Kaum perempuan sekali lagi menjadi aktor bagi proses otonomisasi keuangan keluarga dengan mempunyai penghasilan sendiri yaitu menggarap lahan pegaraman menjadi tambak terutama bagi keluarga yang memiliki lahan tambak sendiri atau dengan berbagi hasil dengan mengalih-fungsikan tambak PT. Garam.

Kehadiran perempuan Madura menjadi buruh garam seolah meruntuhkan peran dan persepsi tentang perempuan Madura yang senantiasa dilindungi, dihormati dan melakukan peran-peran domestik yang tidak menopang secara ekonomi

keluarga. Nyatanya, perempuan Madura menjadi aktor penting dalam sektor ekonomi. Pada masyarakat nelayan, perempuan meski tidak turun ke laut mereka menjadi penentu harga ikan di pasar, karena ketika ikan sudah sampai di darat yang memasarkan adalah perempuan dan sekaligus menentukan harga jual ikan. Pada bidang pertanian, perempuan berperan mulai musim tanam padi, menyiangi rumput hingga musim panen tiba tidak lepas dari peran perempuan. Di pasar dan toko-toko yang ada hampir semua didominasi oleh perempuan, kaum laki-laki lebih banyak berperan sebagai pemasok barang.

Citra perempuan Madura secara penampilan fisik, seperti menggambarkan tentang kecantikan perempuan Madura di mana penggambaran perilaku dan bentuk tubuh dengan perumpamaan hiperbola yang hampir sama orang Jawa menggambarkan tentang kecantikan.³ Selanjutnya peran perempuan Madura baik sebagaimana seorang ibu, ia adalah orang yang mendapat penghormatan pertama dan utama dimata anak-anak mereka sebagaimana pepatah *babhu' bapak ghororatho*, sebagai seorang istri perempuan merupakan bagian kehormatan bagi suaminya sehingga, ia adalah sosok yang dilindungi.⁴ Sedangkan perempuan sebagai seorang anak adalah sosok yang dijaga dan dilindungi dengan norma agama dan budaya yang mereka anut. Sehingga anak perempuan akan mendapat perhatian secara protektif dibanding anak laki-laki. Penggambaran citra dan peran perempuan tersebut membentuk pengetahuan kolektif masyarakat Madura

³ Mien A Rifa'i, *Manusia Madura: Pembawaan Prilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 390-394.

⁴ A Latief Wiyata, *Carok: konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta:LKiS,2002), 89-106

bagaimana menjadi perempuan dan bagaimana memperlakukan perempuan.

Namun demikian realitas menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai peran sosial dan keagamaan yang berada disemua profesi dan ruang dalam masyarakat.⁵ Bahkan pada peran-peran penting, tidak jarang pula berada pada peran yang selama ini dalam konstruk masyarakat adalah peran kaum laki-laki, sebagaimana perempuan yang menjalani peran mereka sebagai buruh garam, yang melakukan kerja sebagaimana kerja kaum laki-laki dalam persepsi masyarakat, yaitu memangkut karung-karung garam untuk diangkut memakai truk. Pada tataran ini perempuan juga dituntut merepresentasikan dirinya sebagaimana pengetahuan yang terbentuk dalam masyarakat tentang perempuan. Di mana, ia sebagaimana buruh tetapi dijuga dalam penampilan, perilaku dan perannya menjadi perempuan yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai perempuan Madura yang tidak lepas dari norma budaya dan agama yang memframe mereka menjadi perempuan. Pada konteks ini perempuan buruh garam tidak hanya dibebani secara ekonomi supaya mereka *survive* dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi perempuan ini juga dibebani dengan merepresentasikan dirinya sebagaimana pengetahuan masyarakat yang terbentuk dari norma agama dan budaya untuk menjadi perempuan Madura.

Perempuan sebagai buruh garam di pulau Madura dihadirkan dalam kajian representasi sosial untuk melihat bagaimana perempuan dalam merepresentasikan dirinya menjadi perempuan Madura berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Perempuan buruh garam merupakan kelompok sosial yang secara komunitas mereka

⁵ Irwan Abdullah, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Terawang Press, 2001), 103-163

mempunyai cara atau kebiasaan yang berbeda dengan kelompok sosial atau kelas sosial yang lain. Seperti kalangan kaum terpelajar, kelas menengah perempuan Madura yaitu pegawai dan para pengusaha, serta elit perempuan Madura yaitu para nyai.

Representasi sosial ini juga akan melihat peran dalam rumah tangga atau di tengah masyarakat oleh perempuan buruh garam. Secara sekilas peran sosial mereka tidak berbeda dengan perempuan petani, atau ada beberapa peran yang mungkin sama-sama diperankan oleh kelas sosial perempuan lainnya. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peran-peran tersebut diambil sebagai bentuk otonomi dan menjadikan perempuan Madura sebagai perempuan yang otonomi.

Otonomi dimaknai sebagai suatu pilihan atau keputusan perempuan yang diambil berdasarkan kebutuhan dan harapan yang diinginkan oleh perempuan sendiri sebagai hasil dari representasi sosial perempuan yang tidak terpisahkan dari interaksi dengan masyarakatnya di mana perempuan itu berada.

Otonomi sebagai bagian bentuk representasi sosial perempuan buruh garam selanjutnya akan dikaji secara mendalam dalam konsep *qiwamah*. Sehingga akan tergambar bagaimana konsep *qiwamah* dalam masyarakat Madura, di mana secara spesifik dilihat dari komunitas perempuan buruh garam. Bagaimana representasi sosial dan otonomi perempuan buruh garam jika dilihat konsep *qiwamah* atau kepemimpinan suami dalam rumah tangga? Apakah proses representasi sosial dan otonomi mereka mereka dipengaruhi oleh konsep kepemimpinan dalam keluarga mereka, sehingga terjadi proses dialog antara konsep yang dihasilkan oleh pemahaman para pemikir dengan realitas masyarakat yang dibentuk oleh budaya lokal?

Representasi Sosial: Sebuah Representasi Kolektif

Kajian ini ditelaah menggunakan teori representasi sosial. Teori ini melihat representasi seseorang dalam ranah psikologis, terutama pada domain psikologi sosial. Sebagaimana Emile Durkheim menyebut sebagai “representasi kolektif” untuk menjelaskan terbentuknya sebuah masyarakat. Di mana representasi individu sebagai wujud atau bentuk dari representasi kolektif.

Representasi sosial dimaknai sebagai pengetahuan sosial yang digunakan untuk memahami bagaimana sebuah masyarakat atau kelompok sosial tertentu bernalar terhadap fenomena sosial. Di mana dalam pengetahuan tersebut terdapat kepercayaan, mitologi, dan imajinasi yang dinampakkan dengan sikap, tindakan atau ucapan, prasangka dan sebagainya. Selanjutnya bagaimana pengetahuan tersebut berfungsi sebagai pengetahuan anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu melalui proses pertukaran atau interaksi yang nyata.

Teori ini menjelaskan tentang masyarakat atau kelompok sosial mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku, sikap, pendapat representasi dari semua anggota-anggotanya.⁶ Teori ini pada awalnya merupakan *counter* terhadap pandangan psikologi behaviorisme yang mendasarkan perilaku ditentukan oleh individu yang didasarkan pada proses mekanis dan fisik yang memfungsikan mental dalam

⁶ Moscovici, “Social Representation and Pragmatic Communication”, in *Symposium Social Representation, Social Science Information*, SAGE, London- Thousand Oaks, CA and New Delhi, No. 33,3, 163-177.

memahami fenomena-fenomena sosial.⁷ Lebih lanjut dijelaskan bahwa kehidupan mental individu tidak dapat terlepas dari realitas kolektif, sebab melalui realitas kolektif itu dia bergaul, berinteraksi, saling bertukar dan berbagai aktivitas lainnya yang melibatkan antaranggota masyarakat untuk membangun identitas sosialnya.

Dari paparan di atas, Moscovici menjelaskan, proses kontruksi representasi merupakan bertemunya individu dan kolektivitasnya. Penggunaan kata sosial dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa representasi adalah hasil percakapan dan dialog permanen antarindividu yang bersifat internal maupun eksternal yang bersifat *reciprocitas* atau saling mempengaruhi. Pemahaman ini menjadikan individu bukan satu-satunya pusat interpretasi terhadap realitas sosial, sehingga individu adalah satu kesatuan dengan lingkungannya.

Selaras dengan teori representasi adalah *the theory of practice* Bourdieu,⁸ di mana praktek sosial merupakan individu yang subyektif dengan habitus dan modal sosial yang dimiliki dalam merebutkan ranah sebagai suatu struktur yang bersifat obyektif, maka praktis sosial merupakan keterikatan keduanya antara subyek dan obyek yang saling mempengaruhi yang tidak bersifat linier, akan tetapi lebih pada oposisi biner.⁹

Kedua teori di atas akan menjelaskan tentang bagaimana representasi sosial perempuan buruh garam sebagai suatu

⁷ Moscovici, dalam buku Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon: Representasi sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015),21

⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (New York: Cambridge University Press, 1995)

⁹ Bagus Takwin, "Proyek Intelktual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-Usul Masyarakat, Melampui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial" dalam Bagus Takwin (ed.) , (*Habitus X Modal*)+*Ranah= Praktik*, (Yogyakarta : Jalsutra,tt),XV

kelompok sosial, sehingga ini menggambarkan perempuan Madura secara menyeluruh. Yaitu bagaimana perempuan dalam kelompok sosial buruh garam merepresentasikan dirinya sebagai pengaruh dari representasi kolektif dari kelompoknya yaitu kelompok buruh garam perempuan. Di sini akan dijelaskan bagaimana individu dalam hal ini perempuan membentuk pengetahuannya yang dipengaruhi oleh pengetahuan kolektifnya. Melalui proses interaksi yang terus menerus dalam keseharian berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Secara lebih detail akan dilihat bagaimana sikap dan tindakan membentuk ide, gagasan bahkan pengetahuan terkonstruksi dari lingkungan sosial mereka baik dari kultur atau kebiasaan-kebiasaan buruh garam terutama kaum perempuan.

Otonomi Perempuan Suatu keharusan

Otonomi secara general dimaknai sebagai *liberty, self-rule, sovereignty, freedom of the will, dignity, integrity, independency, responsibility, self knowledge, self-assertion, critical reflection, freedom of obligation and absent in external coution*.¹⁰ Otonomi juga dikaitkan dengan *decision-making, women's autonomy as the capacity for a women to achive well being and a rule in decision-making*.¹¹ Selanjutnya otonomi perempuan atau *women,s autonomy as a relative decision-making power* yang berada pada wilayah rumah tangga. Secara formal teori ini melihat otonomi dalam berbagai level, "*no autonomy, partial autonomy dan strong*

¹⁰ Gerald Dworkin, *The Theory and Practice Autonomy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1988),6

¹¹ Nizmuddin khan and Usha Ram, *Can women's perceptions of their own autonomy enable them to generate changes in their reproduction? Evidencesfrom gender perspective*,

autonomy.¹² *Autonomy* dapat diartikan sebagai *freedom* atau kebebasan, sebagaimana Thomas Gutmann.¹³ Sedangkan *theory* Kant tentang *autonomy* sebagai dasar moral psikologis¹⁴ berkaitan dengan pengambilan keputusan *decision-making* dalam rumah tangga dan berkaitan dengan dirinya secara pribadi.

Pada level ranah penelitian ini akan melihat dari ranah keluarga, masyarakat dan dunia kerja. Ranah keluarga digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan perempuan dalam ranah keluarga digunakan dalam mengelola otonomi pada wilayah keluarga yang menyangkut relasi antara suami istri, keputusan berkaitan dengan rumah tangga keuangan, menyekolahkan anak sampai menikahkan anak-anak mereka. Sedangkan pada ranah masyarakat akan dilihat bagaimana otonomi yang dimiliki perempuan buruh garam dalam merepresentasikan dirinya di tengah masyarakat atau aktivitas yang berkaitan dengan kemasyarakatan, termasuk keputusan-keputusan politik dalam masyarakat. Sedangkan pada ranah pekerjaan, otonomi ini akan dilihat bagaimana keputusan-keputusan dalam pekerjaan, selanjutnya bagaimana keterlibatan buruh perempuan dalam pengambilan keputusan pada level pekerjaan.

Dengan demikian otonomi dalam penelitian ini dimaknai sebagai kebebasan baik secara psikologis dan *power* dalam mengambil *decision-making* yang dibingkai budaya masyarakat melalui proses interaksi individu dan masyarakat.

¹² Sahdar Ullah khan, What is determine of women,s autonomy : a theory and evidence, *Thesis*, Bond University, 2014

¹³ Thomas Gutmann, Theories of contract and the concept of autonomy, Preprint and working paper of the center for advented study in bioethics, 2013, 55

¹⁴ Andrews Reath, *Agency and Autonomy in Kant,s moral theory*, Oxford scholarship may 2016

Otonomi perempuan menjadi fokus pembahasan ini akan dilihat dari standar perempuan buruh garam yang hidup dan berkembang dengan lingkungan mereka.

Konsep *Qiwamah*

Beberapa ulama' sepakat bahwa konsep *qiwamah* yang ada dalam surat al-Nisa' ayat 34 merupakan penjelasan tentang kepemimpinan laki-laki di wilayah domestik atau rumah tangga dikarena laki-laki mempunyai kelebihan atas perempuan. Al-Thabari, dalam bukunya *Jami al-Bayan Fi Ta'wil 'ayil al-Qur'an*,¹⁵ Kelebihan laki-laki atas perempuan adalah memberi maskawin dan memberi nafkah terhadap istrinya. Sedangkan Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal-al-Din al-Mahalli, disamping laki-laki mempunyai kelebihan dalam hal memberi nafkah lainnya adalah laki-laki mempunyai kelebihan dalam ilmu dan akal. Demikian juga al-Zuhayli, di mana laki-laki mempunyai kelebihan karena membayar maskawin, disamping kelebihan akal, emosi yang stabil, kekeuatan dan semangat. Meskipun penafsiran di atas masih bersifat bias, namun penafsiran tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan laki-laki adalah pada wilayah domestik.

Mohamed Saleck Mohamed Val., dalam *Rethinking the Qiwamah: A Qur'ano Centric Evaluation of Modern Women Exegetes Perspectives*¹⁶, memiliki pendapat menarik di mana konsep *qiwamah* dimaknai dalam keluarga lebih mengedepankan saling menghargai dan kebersamaan. Menurut M Quraish Shihab, *qiwamah* dimaknai sebagai

¹⁵ Al-Thabari, dalam bukunya *Jami al-Bayan Fi Ta'wil 'ayil al-Qur'an*, Juz VIII. (Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 2000), 290

¹⁶ Mohamed Saleck Mohamed Val., *Rethinking the Qiwamah: A Qur'ano Centric Evaluation of Modern Women Exegetes Perspectives*¹⁶, *al-Bayan*, Volume II –Number 2 (Desember 2013, 55).

penanggungjawab, pelindung, manajer dan pemimpin dalam rumah tangga. Sedangkan Hamka mengartikan kepemimpinan secara umum tidak hanya dalam rumah tangga dan bahkan diperbolehkan memukul perempuan atau istri. Menurut Kisman, yang menafsirkan dengan prinsip equality dan humanity, menyatakan bahwa *qiwamah* merupakan konsep kepemimpinan dalam rumah tangga yang bertujuan *to protect, to manage* dalam rumah tangga.¹⁷

Konsep *qiwamah* berdasarkan berbagai pemahaman terhadap ayat 34: al-Nisa' merupakan kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga yang mensyaratkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki, seperti memberi maskawin, mencari nafkah, kepintaran dst. Namun penulis lebih tertarik melihat konsep *qiwamah* yang dilihat dari bentuk pemaknaan yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam arti melindungi, memanaj, saling menghormati dan menghargai, bukan dalam kerangka mendominasi, menghegemoni atau memperbolehkan perilaku koersif sebagaimana diperbolehkan melakukan kekerasan terhadap perempuan atau istri.

Representasi Perempuan Buruh Garam dalam Merebut Otonomi

Dalam realitas sosial masyarakat Madura, representasi yang dibentuk dari kondisi sosial budaya dengan proses interaksi yang saling mempengaruhi ditemukan di beberapa ranah. Dalam ranah keluarga, akan dilihat pada relasi suami istri berdasarkan konsep *qiwamah* dan pembagian kerja dalam rumah tangga. Sedangkan pada masyarakat, representasi sosial

¹⁷ Yusuf rahman, Q. 4:34 and Discipliniry A Wife Modern Indonesian Muslim Scholars' Interpretations of the Qur'an, 156-160 dan Kusmana, Modern Theological Reading of the Qur'an and Gender Issues Three cases Of Female Muslim Scholar dalam *Advances in Social, education and Humanities Reseach (ASSEHR)*, Volume 137, 137-143

perempuan buruh garam dilihat dalam berbagai aktivitas dalam masyarakat seperti *long-nolongi*, *lelabet*, *kompolan*, *undajangan* dan *nyaput enek*. Dalam dunia kerja, lebih spesifik dilihat dari jam kerja, pengupahan dan hak-hak perempuan sebagai pekerja. Tiga ranah tersebut yang ada dalam keseharian perempuan buruh garam, sehingga telaah ini juga akan dilihat dari tiga ranah tersebut yang dikaitkan dengan otoritas dalam setiap ranah.

Keluarga, Sebuah Relasi yang Tidak Diperdebatkan

Representasi perempuan pada keluarga pada penelitian ini dikaitkan dengan konsep *qiwamah* dan pembagian kerja dalam rumah tangga, sebagaimana data di lapangan menunjukkan bahwa, kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga dipahami sebagai bagaimana istri menghargai suami posisinya sebagai kepala keluarga. Adapun dalam prakteknya secara jelas tidak menunjukkan sebagai konsep yang dipahami secara kaku, di mana otoritas suami dalam rumah tangga tidak sepenuhnya dijalankan, sehingga dalam beberapa kasus otoritas atau keputusan yang keluarga diputuskan bersama-sama dan terkadang diputuskan secara masing-masing bahkan berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan sekolah anak misalnya. Relasi suami istri terbentuk lebih pada penghormatan terhadap suami dan keberadaan istri adalah menjaga kehormatan suami, atau peran suami adalah memperkuat nilai sosial rumah tangga di hadapan masyarakat.¹⁸ Konsep-konsep tersebut banyak terbentuk bukan didasarkan pada nilai dan pemahaman keagamaan, akan tetapi lebih pada nilai-nilai budaya dan kultur yang diajarkan oleh orang tua mereka.

¹⁸ N. Mulder, *Inside Indonesia Society in Java. A Cultural Analysis*, Yogyakarta: UGM Press, 1996, 84

Selanjutnya apabila representasi sosial perempuan dalam ranah keluarga dikaji dari pembagian tugas rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa seberapa besar terdapat pembagian tugas rumah tangga antara suami dan istri, akan tetapi dalam beberapa kasus tugas-tugas tersebut *dishare* dan dipertukarkan antara yang dipahami sebagai tugas istri atau tugas suami. Sehingga meskipun terdapat pembagian kerja, namun dalam prakteknya itu tidak berjalan secara absolut dan kaku, semua berjalan secara apa adanya dan siapa yang bisa melakukan maka kesadaran untuk mereka lakukan muncul dengan sendirinya. Memang terdapat juga di beberapa keluarga yang biasa laki-laki dilayani sepenuhnya oleh istrinya termasuk dari makanan harus disiapkan sampai siap untuk dimakan. Tampaknya pola-pola ini terbentuk dikarenakan kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mereka dalam memperlakukan anak laki-laki yang secara penuh dilayani, sehingga ini berlanjut ketika mereka berkeluarga. Adapun laki-laki atau suami yang biasa atau punya kebiasaan mandiri mereka tidak menampatkan dirinya dilayani oleh istrinya, tidak jarang mereka harus masak untuk keluarganya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa baik konsep *qiwamah* atau kepemimpinan rumah tangga pada keluarga perempuan buruh garam, diterapkan sesuai konsep dan nilai budaya yang diajarkan oleh orang tua mereka. Para perempuan sebagai seorang istri senantiasa melakukan tugas-tugas yang dikategorikan sebagai tugas istri, ini dipahami dan diperoleh dari pembelajaran yang dibiasakan oleh orang tua mereka. Termasuk dalam melayani dan menghormati seorang suami. Kebanyakan mereka melakukan bukan didasarkan dari pemahaman tentang konsep-konsep agama, atau mereka mengetahui dan melaksnakan bukan karena di dorong dari pengetahuan agama, akan tetapi lebih pada budaya dan nilai –

nilai yang dibiasakan dan ditanamkan oleh orang tua mereka. Penjelasan dari orang tua mereka juga lebih bermakna budaya bukan dengan konsep dan ajaran yang diambil dari agama.

Selain kondisi sosial budaya, kondisi sosial ekonomi dalam sebuah keluarga juga ikut membentuk terhadap pemahaman konsep-konsep yang berkaitan *gender equality*, di mana pada keluarga yang secara ekonomi mapan dengan sumber ekonomi yang terpusat pada suami justru seringkali memunculkan relasi yang cenderung dominatif dan tidak jarang yang sampai kepada *koersif* atau terjadi kekerasan. Atau sebaliknya dominasi ekonomi pada istri terkadang juga membuat tekanan psikologis seorang suami yang berakibat pada relasi yang timpang.

Apabila kita lihat kondisi keluarga perempuan buruh garam bisa dikatakan pada tingkat ekonomi yang rendah atau dibawah rata-rata pendapatan yang dalam kategori mencukupi untuk ukuran masyarakat setempat. Kondisi ini yang tidak memberi ruang bagi mereka untuk memperdebatkan tentang kesetaraan, akan tetapi himpitan ekonomi membuat mereka menjali relasi dalam rumah tangga yang cenderung apa adanya dan mengutamakan pada bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Relasi yang terbentuk terkait dengan equality yang dilihat dari konsep *qiwamah* atau pembagian kerja dalam rumah tangga menjadi kondisional dan cenderung mencair. Di mana pengambilan keputusan tidak senantiasa didominasi dan didasarkan pada otoritas suami sepenuhnya, demikian juga pembagian kerja tidak berjalan dengan kaku menjadi domain istri atau suami, lebih pada siapa yang bisa melakukan kerja-kerja dalam rumah tangga mereka saling berbagi.

Sekali lagi karena pengetahuan yang terbatas perempuan buruh garam juga mempunyai wawasan yang terbatas tentang

pola relasi dan hak-hak perempuan dalam rumah tangga. akan tetapi point pentingnya sebenarnya pada bagaimana perempuan memaknai relasi dalam sebuah rumah tangga yang kemudian membuat perempuan tersebut nyaman. Sehingga penelitian ini memang lebih ditekankan pada apa yang dirasakan perempuan dalam relasi suami istri.

Selanjutnya otonomi dimaknai sebagai kebebasan baik secara psikologis dan power dalam mengambil *decision-making* yang dibingkai budaya masyarakat melalui proses interaksi individu dan masyarakat.

Otonomi perempuan menjadi fokus pembahasan ini akan dilihat dari standar perempuan buruh garam yang hidup dan berkembang dengan lingkungan mereka. Otonomi lebih spesifik dapat diketahui dari kondisi perempuan di mana mereka merasa mempunyai kebebasan dan keinginan bertindak dan pengambilan keputusan tanpa merasa ada suatu tekanan yang datang di luar dirinya. Ruang representasi dirinya baik dalam rumah tangga, sosial kemasyarakatan sebagai arena dalam menggambarkan representasi yang bersifat otonom.

Otonomi pada wilayah rumah tangga terlihat pada hilangnya batas pembagian kerja, pengelolaan uang, dan keputusan yang berkaitan dengan anak-anak mereka. Ada beberapa yang bekerja uangnya untuk kebutuhan mereka sendiri, sehingga dengan perempuan ini bekerja maka mereka mempunyai kemandirian dalam menggunakan dan memutuskan dalam penggunaan uang.

Selanjutnya saat ditanya tentang siapa yang menentukan pendidikan anak-anak mereka? Rata-rata mereka tidak merasa kesulitan dalam menentukan sekolah anak-anak mereka bagi mereka yang terpenting adalah ada uang untuk

menyekolahkan mereka, sedangkan mereka mau sekolah di mana, itu terserah anak-anak mereka.

Dari beberapa di atas sebenarnya masyarakat Gresik Putih secara umum tidak ada masalah dalam menentukan sekolah anak mereka. Pengambilan keputusan juga dilakukan secara bersama-sama dengan suami bahkan anak lebih dominan menentukan pilihan sekolah, sedangkan orang tua mempertimbangkan secara keuangan.

Representasi dan otonomi Perempuan ranah Masyarakat: Proses Menjadi Perempuan Madura

Representasi sosial perempuan di Madura dibentuk oleh kondisi sosial-kultural masyarakat melalui proses interaksi dalam berbagai aktivitas yaitu *long-nolongi*, *lelabet*, *kompolan*, *undajangan* dan *nyaput inik*. Bagaimana otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan diruang publik akan di bahas pada bagian ini.

Masyarakat merupakan tempat terjadinya ruang perjumpaan antara perempuan bertemu yang kemudian membentuk suatu pengetahuan tentang bagaimana seorang perempuan harus bersikap, berperilaku dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Berbagai aktivitas tersebut menjadi penting dalam pembentukan perempuan Madura karena hampir setiap hari perempuan disibukkan beberapa aktivitas tersebut. Bahkan jika dibandingkan dengan aktivitas kaum laki-laki Madura aktivitas tersebut sangat menyita waktu perempuan. Berbagai aktivitas tersebut juga dianggap sudah menjadi kewajiban-keawajiban sosial di dalam masyarakat.¹⁹

Ruang perjumpaan antar perempuan tersebut tidak hanya penting dalam kontek menumbuhkan perasaan

¹⁹ Irwan abdullah, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: Terawang Press, 2001), 158

altruisme, akan tetapi pembentukan tentang konsep peran, kemampuan-kemampuan yang sifatnya ketrampilan, bahkan konsep interaksi yang menumbuhkan sikap-sikap dan pandangan yang bersifat psikologis. Tidak jarang interaksi ini berpengaruh pada penampilan yang sifatnya fisik-material.

Seperti konsep peran bisa kita lihat ketika seseorang *long-nolongi*, maka ada peran seorang tukang dan yang bukan tukang, bagaimana tanggungjawab dan peran yang harus dilakukan oleh seorang tukang. Sedangkan yang terjadi dalam kompolan seperti bagaimana peran pengurus kompolan yang harus bertanggungjawab dalam pelaksanaan kompolan, bahkan disini terdapat peran organisatoris yang ditampilkan oleh para pengurus, mulai menentukan tempat kompolan, mengumpulkan iuran sampai menentukan penceramah baik dalam setiap pertemuan kompolan maupun dalam perayaan hari-hari besar Islam.

Disamping pengembangan sikap *altruisme* dalam bermasyarakat seperti saling membantu dan saling menghargai, serta perasaan membalas kebaikan orang lain. Perasaan malu dan tidak enak terhadap tetangga atau saudara. Dalam berbagai aktivitas tersebut juga memunculkan sikap dan perasaan yang sifat psikis dapat dilihat dari ungkapan para perempuan bahwa diminta untuk *long-nolongi* adalah suatu penghargaan atau bahkan penghormatan, Juga termasuk penghargaan diminta menjadi tukang pada suatu acara tertentu, ini juga termasuk memberi kepercayaan. Meskipun jika nilai dari sisi ekonomi tidak seberapa yang diperoleh, namun dari penuturan mereka, yang terpenting adalah penghargaan dan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Sedangkan ketrampilan yang berkaitan dengan memasak dapat didapatkan ketika seseorang sering *long-nolongi*, serta ketrampilan-ketrampilan lain juga diperoleh dalam

pelaksanaan kompolan. Bahkan tidak jarang dalam kompolan perempuan menambah pengetahuan keagamaan mereka atau pengetahuan umum lainnya. Sebagaimana tergambar dalam kompolan PKK. Tidak jarang sosialisasi yang berasal dari desa atau pengurus organisasi sosial kemasyarakatan misalnya melakukan program-program yang tidak jarang melibatkan kelompok-kelompok kompolan, seperti muslimat atau fatayat. Dalam berbagai kesempatan misalnya anggota kompolan tersebut mengikuti workshop-workshop yang berkaitan dengan softskill atau yang berkaitan dengan hardskill.

Kompolan merupakan kegiatan sejenis majlis ta'lim yang diisi dengan bacaan-bacaan berdasarkan nama kompolan. Seperti kompolan dhiba' maka di dalamnya terdapat bacaan dhiba' atau kompolan yasinan biasanya ini kompolan yang muslimat atau fatayat. Ada juga namanya kompolan burdah, kompolan sholawat nariyah, terdapat pula kompolan karena waktu yaitu kompolan belasan dan yang lainnya. Dilihat dari waktu yang maka ada yang diadakan tiap minggu, setengah bulan sekali dan ada yang sebulan sekali. Ada yang dilakukan bergilir dan ada juga kompolan yang dilakukan dengan tempat yang sama atau tetap.

Selanjutnya terdapat beberapa alasan mengapa perempuan buruh garam ini mengikuti kompolan. Karena ingin mendapatkan pengetahuan agama, mendapat pahala, untuk sosialisasi dan mengisi waktu kosong sampai hanya ikut-ikutan tetangga atau teman saja. Sebagaimana kegiatan lainnya, dalam kompolan terdapat juga kegiatan ekonomi, seperti arisan atau bahkan simpan pinjam. Sehingga tidak jarang para anggota yang ikut kompolan ini mempunyai tujuan ekonomi tersebut. Meskipun demikian secara umum kompolan ini hanya mengumpulkan uang dalam jumlah yang

relatif kecil sekitar tiga ribu rupiah sampai lima ribu rupiah, yang sifatnya hanya pengganti hidangan yang disuguhkan dalam kompolan tersebut. Hidangan kompolan mulai hanya jajan tradisional, tetapi ada juga yang menyuguhkan makanan berat seperti nasi soto, kaldu, nasi sop dan semacamnya. Terdapat juga kompolan yang jumlah iurannya cukup besar sehingga diikuti oleh sebagian masyarakat yang mampu saja.

Selanjutnya Lelabet atau ta'ziyah dalam penelitian ini yaitu datang kerumah orang yang sedang berduka atau meninggal dengan membawa uang, beras, gula, minyak dan semacamnya. Biasanya dilakukan mulai hari pertama meninggal sampai hari ketujuh. Meski lelabet dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, namun pada umumnya dikampung-kampung yang datang sampai hari ke-tujuh adalah perempuan, sedangkan kaum laki-laki hanya ketika hari meninggalnya untuk mensholatkan jenazah. Selama tujuh hari itu, orang yang datang untuk lelabet disuguhin makanan, kebiasaan masyarakat Gapura termasuk Gresik Putih, jika mampu maka mereka menyembelih sapi untuk tahlil dan dihidangkan kepada setiap tamu yang datang.

Tidak seperti tiga aktivitas sebelumnya, dua kegiatan ini yaitu *undjangan* dan *nyaput inik*, adalah dua kegiatan yang paling jarang frekuensinya dan waktunya hanya waktu-waktu tertentu. Seperti undangan akan sering terjadi pada bulan syawal dan bulan haji atau dzulhijjah. Sedangkan pada bulan-bulan lain biasanya jarang sekali atau hanya satu bulan sekali itu pun belum tentu ada. Meskipun demikian jika musim orang *lako gawe*, justru pada saat ini kebanyakan orang Gresik Putih justru biasanya membutuhkan banyak biaya karena dibutuhkan untuk menyumbang, apalagi jika undangan tersebut adalah untuk mengembalikan tumpangan. Sehingga kebanyakan perempuan buruh garam akan tetap bekerja untuk

memenuhi kebutuhannya, terlebih pada musim produksi yang sekarang bersamaan dengan musim orang hajatan yang cukup banyak.

Berbagai aktivitas tersebut terkesan biasa dan seakan tidak berimbas pada pembentukan pengetahuan perempuan, akan tetapi ini justru menjadi bagian penting bagi perempuan-perempuan pedesaan yang secara pendidikan rata-rata masih rendah. Dengan ketrampilan yang sangat terbatas, maka ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan pengetahuan maupun sikap-sikap perempuan. Terlebih ini sangat membantu bagi perempuan buruh garam yang secara pendidikan dan ekonomi masih kurang.

Sedangkan pembentukan pengetahuan yang berkaitan dengan material atau penampilan fisik dapat dilihat dari bagaimana perempuan tersebut mengelola uang yang dipergunakan untuk berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan berbagai aktivitas di atas. Pengelolaan keuangan juga dilakukan ketika menjadi pengurus kompolan atau menjadi anggota kompolan. Di mana tidak jarang kompolan ini juga menghasilkan uang yang mereka kumpulkan dan para anggota kompolan dapat juga mengambil manfaat dari keuangan kompolan dengan cara melakukan simpat pinjam. Di mana hasil pinjaman masuk kekas kompolan, dan anggota bisa menggunakan untuk kebutuhan mereka atau untuk usaha mereka. Konsep materi lainnya adalah tentang kepemilikan terhadap barang-barang tertentu yang mengesankan akan kemewahan atau berkaitan dengan gaya hidup yang mentereng. Seringnya para perempuan *long-nolongi* dari satu tempat lain membuat mereka banyak melihat barang-barang yang digunakan, baik barang yang berkaitan dengan perkalas rumah tangga atau yang berkaitan dengan alat komunikasi seperti hp, sepeda motor dan yang lainnya. bahkan model

rumah, korden rumah sampai pada perabotan rumah tangga lainnya. Konsep tentang kemewahan barang-barang tersebut kemudian terbawa oleh para perempuan sehingga disaat mereka punya uang akan meniru dan menginginkan barang seperti yang mereka konsepan dengan kemewahan. Ini ditambah dengan banyaknya warga Gresik Putih yang merantau ke Jakarta. Sehingga *lifestyle* mereka juga banyak dipengaruhi ditempat mereka merantau. Sehingga tidak jarang gaya hidup tersebut mereka bawa disaat mereka pulang dan kemudian ini menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat tentang konsep gaya hidup yang baru. Proses sosialisasi ini biasanya berjalan dengan cepat dibandingkan pengetahuan yang berkaitan dengan yang lainnya. Karena ini tampak langsung dan diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal yang paling tampak misalnya hampir semua masyarakat yang merantau mereka membangun rumah dengan gaya minimalis yang hampir sudah menghilangkan unsur keaslian rumah adat madura. Gaya rumah modern minimalis banyak di bangun oleh masyarakat Gresik Putih.

Sedangkan pengetahuan perempuan tentang penampilan fisik mereka mendapat peran penting dari perjumpaan yang dilakukan dalam berbagai aktivitas di atas. Misalnya cara berpakaian mereka, terutama pada acara hajatan, perhiasan mereka, bagaimana konsep menjadi perempuan yang cantik bagi mereka. Tidak jarang para perempuan ini disaat hajatan berdandan menor, menggunakan baju yang *colourfull* atau dengan warna-warna yang mencolok dan disertai dengan perhiasan yang cukup menyita perhatian orang lain. Mungkin ini konsep cantik yang mereka dapatkan dari perjumpaan yang mereka lakukan. Sehingga setiap perempuan yang datang kehajatan akan berusaha berpenampilan seperti demikian. Namun demikian sebagian yang lain tetap menganggap

kecantikan bukan semata-mata penampilan yang di perlihatkan dari penampilan luar akan tetapi perilaku, tabiat serta sifat yang terpuji itu yang dimaksud sebagai cantik dalam pandangan masyarakat.²⁰

Otonomi Perempuan Buruh Garam dalam Keputusan Politik

Berbagai hajatan politik lokal yang mengharuskan masyarakat memilih secara langsung, termasuk perempuan buruh garam ikut terlibat di dalamnya. Keputusan politik perempuan buruh garam dalam pemilihan tingkat nasional maupun pada tingkat lokal sangat beragam dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Alasan mereka memilih di antara ada yang masih bersifat pragmatis, seperti mendapatkan uang, atau ada iming-iming nanti kalau menang si A akan diikuti dalam berbagai program bantuan seperti PKH, ada pula karena dipengaruhi keberadaan tokoh setempat yang dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan agamanya seperti seorang kiai atau nyai, bahkan oleh kepala desa atau kalebun. Di samping itu ada yang memang alasan dengan kesadaran dan pengetahuan yang mereka miliki tentang si calon, tentunya pertimbangan yang sifatnya ideologis masih sangat berpengaruh seperti NU atau tidak.

Meskipun mereka mempunyai pengetahuan tentang politik yang terbatas, akan tetapi para perempuan ini, merasa mampu membedakan mana yang baik atau tidak menurut ukuran dan sepengetahuan yang mereka miliki. Sehingga ukuran baiknya seorang yang akan menjadi pemimpin mereka mempunyai pengetahuan tersendiri, jika dibandingkan dengan ukuran standar yang biasa di ajukan orang atau para politikus,

²⁰ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan peribahasannya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007,400-404

seperti harus bersih, jujur, dan bertanggungjawab. Ukuran-ukuran ini dipahami secara sederhana oleh kaum perempuan buruh garam, sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman persoalan yang mereka hadapi.

Sehingga perempuan buruh garam sebenarnya tidak merasa repot atau kesulitan dalam melakukan pilihan-pilihan politik. Karena pertimbangan atau keputusan yang mereka ambil didasarkan pada pertimbangan yang sederhana dan bersifat konkret, bukan pertimbangan yang rumit dengan melibatkan kepentingan-kepentingan yang sifatnya *hidden* sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok lain yang cenderung mempunyai agenda-agenda tertentu yang dititipkan di balik setiap hajatan politik lokal maupun nasional.

Dengan demikian keterlibatan perempuan dalam melakukan pilihan-pilihan politik memang selalu mengundang para kontestan untuk memanfaatkan suara mereka. Mereka hanya dianggap sebagai bagian dari alat melakukan politisasi terhadap kepentingan para kontestan untuk meraih suara sebanyak mungkin.

Pembahasan ini penting untuk di jelaskan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang terjadi dalam keluarga (dalam konsep *qiwamah*) memberi pengaruh terhadap otonomi atau pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan buruh garam.

Ruang Kerja: Otonomi yang Direbut

Kondisi geografis desa Gresik Putih yang tidak menyediakan lahan pertanian, mempersempit warganya untuk menjadi seorang petani sebagaimana di desa-desa di sekitar kecamatan Gapura. Sehingga masyarakatnya banyak yang merantau dan menjadi penjual ikan atau mengelola tambak yang hanya sebagian kecil tambak selebihnya adalah milik PT.

Garam, selainnya menjadi buruh garam. Meskipun secara umum wilayah di Madura tidak tersusun dengan persawahan sebagaimana sebagian besar di wilayah Jawa yang memberi kesempatan warganya menjadi petani dengan mengelola lahan sendiri, akan tetapi sistem tegalan membuat masyarakat menjadi petani dengan mengelola tegal atau ladang yang menghasilkan hasil pertanian selain padi. Sehingga jika di Jawa orang beralih dari menjadi petani ke profesi lainnya dikarenakan proses penyempitan lahan pertanian, maka masyarakat Madura tidak menjadi petani atau buruh tani karena secara geografis lahan pertanian memang terbatas dengan kondisi tanah tandus atau kurang subur.²¹ Ini yang menjadi alasan mengapa masyarakat Gresik Putih mencari pekerjaan selain sebagai petani. Seperti merantau berdagang ikan di pasar dan menjadi buruh garam. Pada prinsipnya mereka akan melakukan pekerjaan apa saja yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Sikap kerja keras ini muncul memang karena kondisi geografis dan lingkungan yang tidak banyak memberi pilihan untuk mereka mendapatkan uang.

Berbagai alasan di atas yang kemudian perempuan di desa Gresik Putih juga terjun ke dunia kerja. Baik menjadi pedagang di pasar dengan menjadi penjual ikan atau menjadi buruh garam di PT. Garam. Selanjutnya dengan perempuan bekerja, maka ekonomi rumah tangga dan sebagian ekonomi atau kebutuhan perempuan juga terpenuhi. Disini perempuan mempunyai otoritas dalam menggunakan uang sekaligus dalam belanja-belanja yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban sosialnya dalam masyarakat.

²¹ Sehingga penelitian ini jika dilihat dari alasan perempuan bekerja memang berbeda dengan penelitian dalam buku Irwan Abdullah, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: Terawang Press, 2001), 102-178

Namun demikian perempuan bekerja memunculkan berbagai persoalan, berkaitan dengan jam kerja, pengasuhan anak, adanya pengupahan yang diskriminatif dan hak-hak perempuan yang berkaitan dengan reproduksinya tidak terpenuhi.

Jika perempuan dalam representasi sosial yang berkaitan dengan otonomi baik di ranah keluarga dan masyarakat tidak menjadi kendala dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam konteks ijin atau kesepakatan dari suami mereka biasanya tidak mengalami kendala, meskipun perempuan yang menjadi buruh garam mengalami pembatasan waktu yang menjadikan aktivitas mereka dibatasi. Meski diperbolehkan ijin tetap saja jika dilihat dari yang dirasakan perempuan mereka merasa tidak nyaman. Posisi perempuan sebagai buruh musiman yang bersifat menjadi buruh kasar memang dianggap perempuan tidak layak bekerja yang lebih produktif. Karena itu perempuan juga sebagai pekerja yang upahnya lebih rendah, makanya beberapa industri memilih pekerja perempuan dibanding laki-laki. Pada perempuan buruh garam upah mereka tidak hanya rendah jika dibandingkan dengan pekerja laki-laki, akan tetapi upah yang mereka peroleh juga di eksploitasi dari orang yang memperkejakannya dengan cara mengambil sebagian upah yang mereka terima. Bekerja menjadi buruh garam, perempuan tersebut tidak mendapatkan jaminan atau hak-hak lain selain upah yang mereka peroleh karena posisinya sebagai buruh musiman. Hak-hak yang berkaitan dengan keselamatan kerja, tunjangan keluarga atau santunan ketika sakit tidak dapat mereka peroleh. Mestinya selama mereka bekerja meski hanya menjadi pekerja musiman hak-hak pekerja perempuan terutama yang berkaitan keselamatan kerja dapat diperoleh. Ini karena jika dilihat dari pekerjaan yang dilakukan di PT. Garam mengandung resiko

yang berkaitan dengan keselamatan mereka. Bahkan jika dilihat dari kebutuhan pekerja sebenarnya mereka juga dibutuhkan ketika tidak musim produksi, artinya pihak PT. Garam juga bisa mengangkat perempuan-perempuan yang sudah bertahun-tahun menjadi pekerja musiman tersebut menjadi pekerja tetap.

Representasi sosial yang dilakukan perempuan baik diruang keluarga, masyarakat dan ruang kerja telah menjadikan perempuan bukan saja *double bourden* akan tetapi *triple role*. Perempuan bekerja tetap melaksanakan perannya dalam rumah tangga, dimasyarakat melakukan kewajiban-kewajiban sosial sebagaimana dalam berbagai kegiatan. Karena himpitan ekonomi maka mereka juga harus bekerja, untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Namun karena perempuan atau istri bekerja maka relasi yang terjadi dalam keluarga cenderung cair, di mana tugas yang dibebankan oleh perempuan dalam rumah tidak jarang dipertukarkan karena suami menyadari tutunan istrinya yang harus bekerja, posisi perempuan yang bekerja pada sisi lain berpengaruh pada otonomi perempuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara pribadi dan kebutuhan yang bersifat kewajiban sosial dalam masyarakat. Kemandirian ekonomi membuat perempuan dapat menentukan atau mempunyai otoritas untuk mengatur ekonomi keluarga dan kebebasan dalam membelajakan uang sebagaimana yang dibutuhkan. Sehingga representasi sosial perempuan buruh garam memberi peluang pada otonomi perempuan baik di wilayah keluarga dan masyarakat. Meskipun justru di dapat belunggu dalam ranah pekerjaan. Bekerja bagi perempuan tidak hanya semata-mata menghasilkan uang akan tetapi kemandirian ekonomi juga menjadikan perempuan percaya diri dihadapan para perempuan lainnya. Perempuan bekerja

juga membuat mereka lebih mempunyai pengetahuan yang luas karena bertemu dengan banyak orang dengan berbagai pengalaman. Kepercayaan diri dan pengalaman yang luas juga terlihat pada perempuan buruh garam dalam menentukan pilihan politik. Informasi yang berkaitan dengan seorang calon tidak jarang mereka dengar atau obrolkan di ruang kerja yang kemudian memunculkan diskusi dengan berbagai argumen. Tidak jarang situasi ini kemudian berpengaruh pada pilihan-pilihan politik mereka.

Otonomi sebagaimana dipahami dalam penelitian ini sebagai suatu pengambilan keputusan dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan oleh perempuan berdasarkan sesuatu yang diinginkan dan dikehendaki tanpa ada suatu paksaan dari pihak luar yang mengkooptasi keputusannya. Melalui pemahaman sebagaimana tersebut, maka kehadiran perempuan dalam dunia kerja sebagai buruh garam memberikan representasi yang berbeda jika dibandingkan dengan kehadirannya di ruang domestik dan ruang publik dalam aktivitasnya di masyarakat sebagaimana sudah diuraikan secara panjang dibagian sebelumnya. Jika perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat banyak direpresentasikan sebagai perempuan yang otonom dalam melakukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan berbagai kegiatan yang dia lakukan di masyarakat.

Kesimpulan

Sebagaimana dipahami konsep *qiwamah* merupakan kepemimpinan laki-laki atau suami dalam rumah tangga dikarenakan laki-laki dipandang mempunyai kelebihan dari pada perempuan. Konsep tersebut dalam realitas representasi dan otonomi perempuan buruh garam. Secara spesifik

representasi dan otonomi mereka pada ranah rumah tangga perempuan menghadirkan pola relasi yang saling menghargai dan bersifat fleksibel, baik dalam pengambilan keputusan dan pembagian kerja. Maka bagian ini akan melihat bagaimana konsep *qiwamah* pada ranah pengambilan keputusan dalam beraktivitas dalam masyarakat dan dunia kerja mereka.

Pada beberapa temuan di lapangan terungkap bahwa dalam pengambilan keputusan untuk beraktivitas di luar rumah atau di tengah masyarakat perempuan buruh garam biasanya dalam keluarga mereka tidak ketentuan yang baku, bahkan mereka tanpa ada ijin secara khusus akan tetapi berjalan secara alami yang sudah dipahami bersama, terlebih berkaitan dengan beberapa tradisi yang ada dalam masyarakat, seperti *long-nolongi*, *lelabet* dan *unjangan*. Hampir semua keluarga terutama kaum suami mereka tidak mempermasalahkan jika istri-istri mereka melakukan berbagai aktivitas tersebut meskipun tanpa ijin terlebih dahulu, bahkan berkaitan dengan berapa atau apa yang akan dibawa oleh istri keberbagai acara tersebut suami juga tidak pernah mempermasalahkan, kecuali jika mereka tidak punya uang atau barang baru mereka bersama-sama atau justru istri berinisiatif sendiri mencari hutangan.

Realitas tersebut juga menggambarkan pada aktivitas perempuan buruh garam di dunia kerja. Di saat mereka memutuskan bekerja sebagai buruh garam memang atas persetujuan suami mereka. Selanjutnya secara detail apa dan bagaimana perempuan berada ditempat kerja mereka hampir suami mereka tidak mempermasalahkan, karena rata-rata suami mereka sudah mengetahui seluk beluk berkaitan dengan pekerjaan sebagai buruh garam. Karena sebagian suami mereka juga bekerja ditempat yang sama. Justru dengan mereka bekerja berimbas pada kemandirian ekonomi

perempuan, sehingga perempuan lebih mempunyai otonomi di dalam pengelolaan keuangan keluarga, kebutuhan dirinya baik secara pribadi atau yang berkaitan dengan aktivitas sosial kemasyarakatan perempuan buruh garam.

Selanjutnya yang menarik adalah berkaitan dengan pilihan politik perempuan buruh garam, di mana keputusan mereka dalam menentukan pilihan dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya adalah pilihan politik suami juga mempengaruhi pilihan politik istri mereka, di mana dalam kasus ini seorang istri merasa mereka tidak tahu dengan persoalan politik maka, mereka ikut saja kata suami. Disamping beberapa sebab lain karena mengenal calon sebagai orang baik, karena mengikuti pilihan tokoh masyarakat, ada juga yang karena politik uang.

Berbagai data di atas menunjukkan bahwa konsep *qiwamah* dalam keluarga perempuan buruh garam tidak dalam pengertian kepemimpinan yang dominatif dan hegemonik terhadap istri-istri mereka, terutama berkaitan dengan keputusan perempuan buruh garam dalam merepresentasikan mereka di dalam keluarga, masyarakat, ditempat kerja bahkan pada pilihan-pilihan politik mereka. Sehingga konsep *qiwamah* tidak serta merta berakibat pada relasi yang dominatif antara suami terhadap istrinya. Banyak realitas justru menunjukkan bahwa relasi mereka didasari oleh pemahaman terhadap situasi dan kondisi terutama yang berkaitan dengan tradisi atau budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Meskipun para perempuan buruh garam menyatakan bahwa suami-suami mereka adalah pemimpin bagi mereka, akan tetapi pemimpin yang bagaimana seharusnya mereka tidak menjelaskan dengan detail tetapi jika dilihat tentang bagaimana berbagai keputusan dibuat dan diputuskan, maka

mereka menyatakan bersama-sama dan tidak jarang mereka melakukan keputusan sendiri-sendiri.

Namun demikian mereka mengatakan bahwa kewajiban istri adalah menghormati suami mereka, meskipun istri juga bekerja mempunyai penghasilan sendiri. Adapun berkaitan dengan keputusan yang diambil baik berkaitan dengan rumah tangga, masyarakat dan pekerjaan tidak harus diputuskan oleh suami yang penting mereka saling memahami dan menghormati satu sama lain.

Masyarakat yang kental dengan budaya patriarki, dengan doktrin agama yang kuat yang ditampakkan pada ketaatan masyarakat terhadap ulama, juga dapat dilihat dari berbagai aktivitas keagamaan yang marak. Namun faktanya konsep *qiwamah* yang dipahami oleh keluarga perempuan buruh garam dibentuk dan dipengaruhi oleh pengetahuan mereka terhadap budaya dan tradisi yang ada dimasyarakat sebagaimana yang mereka pahami, ini sekaligus menjadi pengetahuan kolektif mereka. Di mana kepemimpinan lebih dimaknai sebagai bentuk penghormatan atau saling menghormati, memahami, bahkan saling pengertian satu sama lain meskipun yang menjadi pemimpin adalah suami akan tetapi itu lebih pada memberi penghormatan terhadap suami. Dalam beberapa kasus mereka menjalankan secara fleksibel dan tidak kaku. Meskipun mereka memahami itu adalah bagian dari ajaran agama, namun mereka juga tidak tahu persis bagaimana seharusnya laki-laki memimpin dan bentuknya seperti apa, sehingga dalam realitasnya konsep *qiwamah* lebih dimaknai sebagai sesuatu yang berjalan secara kontekstual berdasarkan tradisi dan budaya yang ada.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Terawang Press, 2001.
- Abdullah, Irwan. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Terawang Press, 2001.
- Al-Thabari, *Jami al-Bayan Fi Ta'wil 'ayil al-Qur'an*, Juz VIII. Kairo: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press, 1995.
- Dworkin, Gerald. *The Theory and Practice Autonomy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.
- Hasyim, Syafiq. *Understanding Women in Islam: An Indonesian Perspective*. Jakarta: Solstice Publishing, (2006), 137-139.
- Mohamed Saleck Mohamed Val., "Rethinking the Qiwamah: A Qur'ano Centric Evaluation of Modern Women Exegetes Perspectives", *al-Bayan*, Volume II –Number 2 Desember 2013.
- Moscovici, "Social Representation and Pragmatic Communication", in *Symposimon Sosial Representation, Sosial Science Information*, SAGE, London- Thousand Oaks, CA and New Delhi, No. 33,3.
- Moscovici, dalam buku Risa Permanadeli. *Dadi Wong Wadon: Representasi sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Mulder, N. *Inside Indonesia Society in Java. A Cultural Analysis*. Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- Rifa'i, Mien A. *Manusia Madura: Pembawaan Prilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Syadzali, Ah. Fawaid “Pemikiran Mufassir Perempuan tentang Isu-Isu Perempuan” dalam Jurnal *KARSA*, Vol. 23 No. 1, Juni 2015.

Takwin, Bagus. “Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-Usul Masyarakat, Melalui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial” dalam Bagus Takwin (ed.) (*Habitus X Modal*)+*Ranah= Praktik* (Yogyakarta : Jalsutra,tt),XV.

Wiyata, A Latief. *Carok: konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Yusuf Rahman, “Q. 4:34 and Discipliniry A Wife Modern Indonesian Muslim Scholars’ Interpretations of the Qur’an” dan Kusmana, “Modern Theological Reading of the Qur’an and Gender Issues Three cases Of Female Muslim Scholar” dalam *Advances in Social, education and Humanities Reseach (ASSEHR)*, Volume 137.